AJMIE
Alhikam Journal of Multidisciplinary Islamic Education
Vol. 6 No. 1, 2025

Peningkatan Komunikasi Dakwah Santri melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Jam'iyah Muballighin di Pesantren

Improving the Communication of Islamic Preaching of Students through Extracurricular Activities of the Muballighin Jam'iyah in Pesantren

Khoridatul Husnia
Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia
Email: khoridahusnia@gmail.com

Ulil Hidayah
Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia
Email: Ulilhidayah31@gmail.com

Abstract

This study aims to explore various strategies used by santri in developing communication skills for da'wah at the Riyadlus Sholihin Pesantren. This study employs a qualitative descriptive approach with data collection techniques including interviews, direct observation, and documentation of activities. The findings reveal that the Jam'iyah Muballighin program serves as both a training platform and an effective medium for da'wah training for the students. This program has proven to enhance public speaking skills, boost self-confidence, and refine the ability to convey da'wah messages in a structured and engaging manner. The students also demonstrated high initiative in conducting independent practice, such as speaking in front of a mirror, group discussions, and listening to lectures by prominent figures through digital media. Based on these findings, it can be concluded that the implementation of this extracurricular activity makes a tangible contribution to the development of students' da'wah potential. The success of this program is supported by systematic training methods, a supportive boarding school environment, and internal motivation from the students themselves.

Keywords: *Communication of Da'wah, Da'wah Santri, Jam'iyah Muballighin*.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk dan mengeksplorasi berbagai strategi santri dalam membangun kecakapan komunikasi dakwah di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi langsung, serta dokumentasi kegiatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan Jam'iyah Muballighin berfungsi sebagai sarana pembinaan sekaligus media pelatihan dakwah yang efektif bagi para santri. Kegiatan ini terbukti meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum, memperkuat rasa percaya diri, dan mengasah keterampilan menyampaikan pesan dakwah secara terstruktur dan menarik. Para santri juga menunjukkan inisiatif tinggi dalam melakukan latihan mandiri, seperti berbicara di depan cermin, diskusi kelompok, dan menyimak ceramah para tokoh melalui media digital. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan ekstrakurikuler ini memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan potensi dakwah santri. Keberhasilan program ini ditopang oleh metode pelatihan yang sistematis, lingkungan pesantren yang suportif, serta dorongan internal dari para santri sendiri.

Kata Kunci: Komunikasi Dakwah, Dakwah Santri, Jam'iyah Muballighin.

A. Pendahuluan

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang berilmu, berakhlak mulia, dan siap berkontribusi bagi masyarakat, terutama dalam bidang dakwah. Pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama secara teoritis, tetapi juga membekali santri dengan berbagai keterampilan dalam menjalankan tugas dakwah. Dakwah sendiri merupakan bagian penting dalam Islam yang bertujuan untuk menyampaikan ajaran agama kepada

masyarakat dengan cara yang bijaksana dan penuh hikmah. Untuk memastikan efektivitas dakwah, seorang pendakwah tidak cukup hanya memiliki pemahaman agama yang mendalam, tetapi juga perlu menguasai keterampilan komunikasi dan memahami kondisi sosial masyarakat agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik. (Marzuki, Santoso, and Ghofur 2021).

Pesantren menerapkan berbagai metode pembelajaran untuk mengasah kemampuan santri dalam berdakwah. Secara formal, pembelajaran dilakukan melalui kajian kitab kuning, ilmu tafsir, ilmu hadis, serta materi-materi keislaman lainnya yang menjadi dasar pemahaman dalam berdakwah (Tabroni et al. 2023). Selain itu, pesantren juga menyediakan kegiatan ekstrakurikuler yang lebih praktis, seperti praktik khutbah, serta organisasi kepemudaan Islam yang memberikan wadah bagi santri untuk melatih keterampilan berbicara di depan umum, berdiskusi, dan menyampaikan materi dakwah dengan lebih sistematis (Syi'arudin, Miftahuddin, and Ruwandi 2023).

Meskipun banyak santri yang telah memiliki pemahaman agama yang mendalam, kenyataannya hari ini masih banyak santri yang mengalami kesulitan dalam menyampaikan dakwah bil lisan secara efektif. Salah satu problem yang dihadapi oleh santri adalah kurangnya rasa percaya diri saat berbicara di depan umum (Hamzah and Oktavia 2022). Hal ini disebabkan oleh minimnya latihan praktik dalam menyampaikan ceramah atau khutbah di depan umum. Selain itu, banyak santri yang belum sepenuhnya menguasai teknik komunikasi yang baik, seperti cara penyampaian, pemilihan kata yang tepat, serta penggunaan bahasa yang sesuai dengan tingkat pemahaman pendengar (irawan and Radiamoda 2023). Dengan hal itu para santri perlu adanya pelatihan khusus untuk mendominasi jalannya dakwah. Karena bisa di katakana pemahaman sanri sudah mumpuni dalam hal keagamaan. Dalam dakwah, seorang pendakwah harus mampu memahami karakter masyarakat yang menjadi sasaran dakwahnya agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

Namun di sisi lain, perkembangan teknologi dan media sosial juga menjadi tantangan tersendiri dalam dunia dakwah. Saat ini, banyak pesan dakwah disampaikan melalui platform digital seperti YouTube, Instagram, dan TikTok. Sayangnya, masih banyak santri yang belum terampil dalam memanfaatkan teknologi untuk berdakwah secara efektif (Zafri, Opir, and Yahaya 2023). Akibatnya, ruang dakwah di dunia digital lebih banyak diisi oleh individu yang bukan lulusan pesantren tapi mampu menarik perhatian publik dengan cara penyampaian yang komunikatif dan mudah dipahami (Rubawati 2018). Contohnya adalah Ustazah Oki Setiana Dewi dan Ustaz Felix Siauw, dua pendakwah yang bukan berasal dari lingkungan pesantren, tetapi memiliki kemampuan komunikasi yang sangat baik dalam menyampaikan dakwah. Ustazah Oki, dengan latar belakang sebagai seorang aktris, dengan followers instagram 21,2 JT ,mampu menyampaikan pesan Islam dengan bahasa yang ringan dan menyentuh, sehingga diterima oleh berbagai kalangan, terutama kaum perempuan. Sementara itu, Ustaz Felix, yang berlatar belakang sebagai mualaf dengan pendidikan formal di bidang teknik, Followers instagram 1,4 JT berhasil menarik perhatian generasi muda dengan gaya dakwah yang sistematis, lugas, dan didukung oleh pemanfaatan media sosial secara maksimal (Sainuddin 2020).

Berdasarkan literatur, pelatihan komunikasi dalam penggunaan media sosial menjadi penting untuk meningkatkan keterampilan santri dalam menyampaikan dakwah. Melalui pelatihan tersebut, santri dapat belajar untuk mengelola konten dan beradaptasi dengan format media komunikasi yang bervariasi, sehingga dapat bersaing di dunia dakwah yang semakin dipenuhi oleh pesaing non-tradisional yang lebih mahir di bidang komunikasi digital (Ilhamuddin et al. 2022).

Adanya Fenomena ini menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi dalam dakwah memiliki peran yang sangat besar dalam efektivitas penyampaian pesan Islam kepada masyarakat. Santri yang telah memiliki landasan ilmu agama yang kuat seharusnya dapat lebih berdaya dalam dunia dakwah, baik secara langsung maupun melalui media digital. Oleh karena itu, pesantren perlu memberikan pembinaan yang lebih

komprehensif dengan menambahkan pelatihan komunikasi, public speaking, serta pemanfaatan media digital agar santri tidak hanya unggul dalam wawasan keislaman, tetapi juga mampu berdakwah dengan cara yang menarik, relevan, dan sesuai dengan perkembangan zaman (Ana and Shofa 2023).

Kemampuan komunikasi sangat penting dalam dakwah karena seorang pendakwah tidak hanya harus menguasai ilmu agama, tetapi juga harus bisa menyampaikan pesan dengan jelas dan menarik. Oleh karena itu, santri perlu mendapatkan pelatihan komunikasi yang baik, seperti latihan *public speaking* atau berbicara di depan umum, cara mengatur suara dan intonasi, serta menyesuaikan bahasa dengan audiens. Menurut *Teori Pembelajaran Sosial dari Albert Bandura*, seseorang bisa belajar dengan mengamati dan meniru orang lain, sehingga santri perlu melihat dan mencontoh pendakwah yang sudah berpengalaman (Iskandar 2021). Selain itu, *Teori Latihan dari Bourdieu* menekankan bahwa keterampilan akan semakin baik jika sering dilatih. Maka, santri harus sering berlatih khutbah, berdiskusi, dan membuat konten dakwah agar semakin percaya diri dan terampil dalam berbicara. Selain latihan dan praktik, seorang pendakwah juga harus memahami cara menarik perhatian audiens agar dakwahnya efektif (Ulyawati 2020).

Dalam *Teori Komunikasi Persuasif* menjelaskan bahwa dakwah akan lebih mudah diterima jika disampaikan dengan cara yang menarik, mudah dipahami, dan sesuai dengan kebutuhan pendengar. Dan juga, menurut *Teori Kecerdasan Emosional dari Daniel Goleman*, seorang pendakwah juga harus bisa memahami emosi audiens agar bisa menyampaikan dakwah dengan lebih baik. Dengan bekal pelatihan, latihan rutin, dan pemahaman yang baik terhadap audiens, pesantren dapat mencetak santri yang tidak hanya berilmu, tetapi juga mampu berdakwah dengan efektif di berbagai situasi, termasuk di media digital yang semakin berkembang saat ini (Husna and Munawarah 2018).

Melihat kondisi saat ini, pesantren perlu memberikan pembinaan yang lebih menyeluruh. Salah satunya melalui kegiatan ekstrakurikuler yang fokus pada penguatan skill komunikasi dakwah. Pondok Pesantren

Riyadlus Sholihin merupakan salah satu pesantren yang sudah menjalankan hal ini melalui kegiatan ekstrakulikuler *Jam'iyah Muballighin*. Kegiatan ini menjadi wadah strategis untuk melatih santri dalam menyampaikan ceramah, khutbah, dan diskusi keagamaan. Selain penguasaan materi dakwah, para santri juga dilatih untuk berbicara di depan umum, mengatur intonasi, ekspresi, serta menyesuaikan gaya komunikasi dengan audiens. Dengan pembiasaan tampil dalam berbagai kegiatan, santri menjadi lebih percaya diri dan terampil dalam menyampaikan dakwah. Melalui Jam'iyah Muballighin, Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin menunjukkan upaya nyata dalam membentuk pendakwah muda yang siap menyampaikan Islam dengan santun, tepat sasaran, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Adapun penelitian ini penting dilakukan untuk membekali santri dalam keterampilan komunikasi dalam dakwah yang merupakan keterampilan yang tidak otomatis dimiliki seseorang, meskipun sudah menguasai ilmu agama. Banyak santri yang memiliki wawasan keislaman luas, namun masih kurang percaya diri atau belum mampu menyampaikan dakwah secara efektif, baik secara langsung maupun melalui media digital. Padahal, di era saat ini dakwah memerlukan pendekatan komunikasi yang menarik, dan sesuai dengan karakter audiens yang semakin beragam. Oleh karena itu, kegiatan ekstrakulikuler seperti *jam'iyah Muballighin* perlu dikaji lebih dalam karena kegiatan tersebut dapat memberikan kesempatan kepada santri untuk berlatih berbicara di depan umum, berdialog, dan menggunakan berbagai media komunikasi, termasuk media digital, dalam menyampaikan pesan dakwah dengan cara yang lebih menarik dan efektif (Asmar, Said, and Siagian 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan kegiatan ekstrakurikuler Jam'iyah Muballighin dalam meningkatkan keterampilan komunikasi dakwah santri di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin, serta menjelaskan upaya-upaya yang dilakukan oleh para santri dalam melatih dan mengembangkan kemampuan dakwah mereka. Tujuan ini dilandasi oleh pentingnya

kemampuan komunikasi dalam menyampaikan pesan-pesan keislaman secara efektif, terlebih di era modern yang menuntut pendakwah untuk mampu berbicara dengan percaya diri, jelas, dan sesuai dengan kondisi audiens yang beragam. Dengan mengkaji kegiatan Jam'iyah Muballighin, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran konkret tentang peran strategis pesantren dalam membina santri supaya tidak hanya memahami ilmu agama secara mendalam saja, tetapi juga memiliki kemampuan dakwah yang komunikatif dan kontekstual sesuai dengan tantangan zaman.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam bagaimana kegiatan ekstrakurikuler Jam'iyah Muballighin dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dakwah santri di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin. Pendekatan ini dipilih karena kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena sosial secara alami dan kontekstual. Menurut Creswell dan Poth, pendekatan kualitatif digunakan ketika peneliti ingin memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap makna dan perspektif partisipan dalam setting sosial tertentu (Assyakurrohim et al. 2022). Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research), yaitu studi yang dilakukan langsung di lapangan atau tempat aktivitas berlangsung agar peneliti dapat menangkap kondisi nyata dan respons partisipan secara langsung(Ato'ilah, Nasih, and Rodafi 2022).

Adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu observasi partisipatif pasif, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk merekam kegiatan dan dinamika kegiatan secara langsung, wawancara untuk menggali pandangan dan pengalaman subjek, serta dokumentasi untuk melengkapi data dengan bukti tertulis atau visual. Seluruh data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang mencakup proses reduksi data (menyeleksi dan memfokuskan data

penting), penyajian data (menyusun dalam bentuk naratif atau matriks), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (menyimpulkan makna data berdasarkan pola dan hubungan tematik) (Hu 2015). Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian mampu memberikan gambaran nyata tentang bagaimana kegiatan Jam'iyah Muballighin berkontribusi dalam pembentukan santri yang tidak hanya berwawasan keislaman, tetapi juga kompeten dalam menyampaikan dakwah secara komunikatif dan kontekstual.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Penerapan Ekstrakulikuler Jam'iyah Muballigin untuk Meningkatkan Skill Komunikasi Dakwah

Kegiatan ekstrakurikuler *Jam'iyah Muballighin* di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin dilaksanakan sejak tahun 2017 sebagai respons terhadap kebutuhan pengembangan santri dalam bidang komunikasi dakwah. kegiatan ini dilatarbelakangi oleh perlunya wadah untuk menampung bakat santri dalam berdakwah serta kebutuhan pesantren untuk menyiapkan kader da'i yang siap terjun ke masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Samudra yang menyebutkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dapat difungsikan sebagai ruang pengembangan minat, bakat, dan kepribadian santri yang tidak sepenuhnya terakomodasi dalam kegiatan intrakurikuler (Samudera 2023). Dalam konteks ini, ekstrakulikuler *Jam'iyah Muballighin* menjadi media strategis untuk mengembangkan keterampilan santri secara lebih luas khususnya dalam komunikasi dakwah.

Setiap tahun, pesantren mengirimkan para santri ke pelosok desa di wilayah Jawa Tengah seperti Wonogiri dan Sukoharjo untuk menjalankan tugas dakwah selama bulan Ramadan. Oleh karena itu, keberadaan ekstrakurikuler ini berfungsi sebagai proses kaderisasi yang sistematis dan terstruktur. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan pesantren termasuk dalam kategori pendidikan keagamaan yang bertujuan untuk menyiapkan peserta didik menjadi insan beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia,

serta mampu mengamalkan ilmunya dalam kehidupan sosial (Abdurohman et al. 2024). Kegiatan ini menjadi realisasi nyata dari amanat tersebut karena membekali santri dengan kecakapan hidup (life skill) dalam bidang dakwah.

Tujuan utama dari kegiatan ini adalah meningkatkan kemampuan komunikasi dakwah santri agar mereka mampu menyampaikan pesan Islam secara efektif, logis, dan menyentuh hati. Menurut (Wati et al. 2023), komunikasi yang efektif adalah kunci utama dalam membangun pengaruh, khususnya dalam konteks kepemimpinan dan pengajaran. Dakwah sebagai bentuk komunikasi persuasif memerlukan penguasaan terhadap teknik penyampaian, pemahaman audiens, dan pengelolaan emosi. Dalam kegiatan ini, santri tidak hanya belajar materi keagamaan, tetapi juga dilatih teknik *public speaking*, intonasi suara, ekspresi wajah, serta penggunaan bahasa yang komunikatif. Keterampilan ini selaras dengan teori komunikasi Aristoteles yang menekankan tiga elemen utama: *ethos* (kredibilitas), *pathos* (emosi), dan *logos* (logika). Dalam pelatihan, santri diarahkan untuk mengembangkan ketiga aspek ini agar pesan dakwah menjadi lebih kuat dan berkesan (Gallego et al. 2021).

Materi yang disampaikan dalam kegiatan ini mencakup ilmu tafsir, hadis, dan tasawuf. Ketiganya dipilih untuk memperkuat dasar keilmuan santri, sehingga dalam menyampaikan dakwah tidak hanya mengandalkan retorika semata, tetapi juga isi yang berbobot. Hal ini sejalan dengan teori Bloom tentang taksonomi kognitif, yang menyatakan bahwa pemahaman mendalam terhadap isi materi merupakan syarat utama sebelum seseorang bisa mengajarkannya kepada orang lain (Liani and Sari 2023). Dalam proses belajar, pembina menggunakan metode ceramah, diskusi kelompok, simulasi, dan praktik langsung di depan audiens. Model pembelajaran aktif ini mendukung teori experiential learning dari Kolb, yang menegaskan bahwa pembelajaran akan lebih efektif jika siswa terlibat langsung dalam pengalaman belajar dan refleksi (Pransiska, Sari, and Nasution 2024).

Pelaksanaan kegiatan dilakukan setiap hari kecuali Jumat. Dalam setiap pertemuan, santri diberi kesempatan tampil individu,

menyampaikan materi dakwah, lalu dievaluasi secara langsung. Evaluasi dilakukan dengan menilai konten, cara penyampaian, serta interaksi dengan audiens. Menurut teori evaluasi formatif dari Scriven, evaluasi tidak hanya berfungsi untuk menilai hasil, tetapi lebih penting untuk memberikan umpan balik yang membangun demi peningkatan kompetensi (Janudin et al. 2024). Proses ini terlihat dalam pelaksanaan kegiatan *Jam'iyah Muballighin*, di mana pembina memberikan koreksi secara terbuka dan edukatif. Pembinaan seperti ini juga mencerminkan konsep *scaffolding* dari Vygotsky, yakni pemberian bantuan yang disesuaikan agar peserta didik dapat mencapai potensi optimalnya secara bertahap (Suhardi 2024).

Hasil dari pelaksanaan kegiatan ini menunjukkan adanya perkembangan signifikan pada diri santri, khususnya dalam hal kepercayaan diri, keberanian berbicara di depan umum, dan kemampuan menyusun serta menyampaikan materi dakwah. Santri yang sebelumnya canggung dan pemalu, kini mampu tampil dengan percaya diri, bahkan beberapa telah diundang berdakwah di luar lingkungan pondok. Transformasi ini mendukung teori Albert Bandura tentang self-efficacy, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas tertentu (Aunul and Handoko 2022). Semakin sering santri diberi ruang untuk tampil dan mendapatkan umpan balik positif, semakin tinggi pula rasa percaya diri dan kemampuan komunikatif yang mereka miliki.

Meskipun begitu, dalam pelaksanaan kegiatan masih ditemukan beberapa kendala, seperti rendahnya keberanian tampil, kurangnya penguasaan materi, serta hambatan teknis dalam pelafalan dan struktur bahasa. Untuk mengatasi masalah ini, pembina melakukan pendekatan personal dan terapi motivasi, serta memberikan latihan tambahan bagi santri yang memerlukan. Strategi ini sesuai dengan prinsip pembelajaran diferensial yang menekankan bahwa setiap peserta didik memiliki kebutuhan belajar yang berbeda dan membutuhkan pendekatan yang disesuaikan. Dengan pendekatan ini, perkembangan santri dapat dipantau secara individual, dan proses peningkatan skill komunikasi dapat berjalan lebih efektif (Mansir 2022).

Respons para santri terhadap kegiatan *Jam'iyah Muballighin* sangat antusias. Mereka merasa kegiatan ini sangat membantu mereka dalam mempersiapkan diri sebagai generasi dai masa depan. Selain menambah wawasan, kegiatan ini juga memberikan pengalaman praktik nyata yang tidak santri peroleh dalam kegiatan pembelajaran reguler. Pembina berharap kegiatan ini terus dikembangkan dan bahkan diperluas ke media dakwah digital, seperti pembuatan konten *YouTube, podcast dakwah*, dan dakwah melalui media sosial. Ini sejalan dengan teori komunikasi kontemporer menurut *Marshall McLuhan*, yang menytakan bahwa media merupakan perpanjangan dari pesan itu sendiri, dan pemanfaatan media digital dapat memperluas jangkauan penyampaian pesan dakwah dengan cara yang lebih adaptif untuk kalangan (Mansir 2022). pentingnya penggunaan media sosial juga diakui sebagai sarana untuk mentransfer nilai-nilai religius dalam konteks pendidikan. Santri yang terlibat dalam diskusi melalui platform media sosial dapat merenungkan dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari mereka, yang diharapkan dapat membentuk karakter yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam (Royan 2022).

Jadi dari hasil penelitian di atas bahwasannya penerapan ekstrakurikuler Jam'iyah Muballighin di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin terbukti menjadi sarana strategis dalam meningkatkan keterampilan komunikasi dakwah santri. Melalui pelaksanaan rutin, pemberian materi yang terstruktur, serta pembimbingan langsung oleh para ustadz, kegiatan ini mampu membentuk santri yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga memiliki kemampuan praktis untuk menyampaikannya secara efektif kepada masyarakat. Program ini juga menunjukkan adanya proses pembelajaran aktif yang melibatkan metode ceramah, praktik langsung, serta evaluasi teratur, sehingga mendukung peningkatan aspek kognitif dan afektif santri dalam berdakwah. Dengan demikian, Jam'iyah Muballighin tidak hanya menjadi wadah pengembangan potensi dakwah, tetapi juga menjadi bagian integral dalam pembentukan karakter santri yang siap terjun sebagai juru dakwah di tengah masyarakat.

2. Upaya Santri Dalam Melatih Skill Komunikasi Dakwah

Motivasi menjadi landasan utama dalam upaya santri mengembangkan keterampilan komunikasi dakwah. Salah satu santri menjelaskan bahwa keinginan untuk menguji dan membentuk mentalitas yang tangguh menjadi pemicu utamanya. Ia menyadari bahwa saat berhadapan dengan masyarakat luas, kepercayaan diri merupakan modal utama yang harus dimiliki oleh seorang pendakwah. Hal ini sejalan dengan teori kebutuhan Maslow, yang menempatkan aktualisasi diri sebagai tingkat tertinggi, yang hanya dapat dicapai jika individu telah memiliki rasa percaya diri dan harga diri yang kuat (Sari, Putrianti, and Wulandari 2024). Dari pengalamannya, santri tersebut belajar berpartisipasi dalam berbagai perlombaan pidato semenjak sekolah dasar, yang mana langkah ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran sosial Bandura. Teori ini memaparkan bahwa pembelajaran dapat terjadi melalui observasi terhadap model, dalam hal ini adalah tokoh-tokoh dakwah yang inspiratif (Asakura et al. 2020).

Untuk melatih kemampuan secara mandiri, santri melakukan latihan berbicara di depan cermin. Cara ini menjadi strategi praktis dalam memperbaiki intonasi dan ekspresi wajah saat menyampaikan pesan. Pendekatan ini mencerminkan prinsip dari teori pembelajaran pengalaman *(experiential learning*) *Kolb,* yang menekankan pada proses belajar melalui pengalaman langsung dan refleksi atas tindakan tersebut (Astuti 2016). Selain itu, kegiatan menulis teks ceramah secara rutin, yang dilakukan sebagai bagian dari tugas mingguan ekstrakurikuler Jam'iyah Muballighin, memberikan kesempatan bagi santri untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan merangkai gagasan dakwah. *Vygotsky* dalam teorinya tentang *zone of proximal development* menjelaskan bahwa bimbingan dari guru atau teman sebaya sangat penting untuk membantu santri dalam menyelesaikan tugas yang berada sedikit di atas tingkat kemampuannya (Tarigan and Nadhira 2023).

Interaksi sosial juga memainkan peran penting dalam pembentukan kemampuan dakwah. Santri secara aktif mengikuti kelompok diskusi dan latihan bersama teman-temannya, baik secara formal maupun informal.

Dalam hal ini, pembelajaran berbasis komunitas memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan keterampilan interpersonal dan komunikasi. Hal ini diperkuat oleh pendekatan konstruktivisme sosial, yang beranggapan bahwa pembelajaran terjadi secara efektif dalam konteks kolaboratif, di mana peserta didik membangun pengetahuan melalui pertukaran ide dan pengalaman dengan orang lain (Dewanti and Novitasari 2020). Melalui interaksi ini, santri memperoleh masukan yang bersifat membangun dan membantu dalam proses peningkatan kualitas dakwahnya.

Sumber belajar yang dimanfaatkan santri tidak terbatas pada kegiatan di dalam pondok. Ia secara rutin menonton ceramah dari para dai seperti Ustadz Abdul Somad dan Gus Baha melalui media sosial sebagai bahan referensi. Hal ini menunjukkan bahwa proses belajar juga berlangsung melalui pemodelan sosial, sebagaimana dijelaskan dalam teori Bandura, yang menyatakan bahwa individu cenderung meniru perilaku model yang mereka anggap relevan dan kredibel (Wibowo, Avianto, and Hermawan 2021). Meskipun demikian, santri belum menggunakan media sosial secara langsung untuk berdakwah karena merasa masih dalam tahap pembelajaran dan khawatir akan menyampaikan informasi yang kurang tepat. Hal ini menunjukkan kesadaran terhadap pentingnya etika dalam berdakwah, Alwi Shihab dalam ajarannya menekankan bahwa dakwah haruslah mengedepankan kejelasan pesan, kejujuran, serta kesantunan. Prinsip-prinsip ini sangat penting bagi para santri, yang terinspirasi untuk menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang benar (Chudzaifah, Muhyiddin, and Hikmah 2021).

Pembina dan lingkungan pondok memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan kemampuan dakwah para santri. Para ustadz secara rutin memberikan masukan setiap kali santri selesai menyampaikan ceramah, baik dalam sesi latihan mingguan maupun saat kegiatan seperti kultum malam Jumat. Umpan balik ini merupakan bentuk evaluasi formatif, dalam kajian teori pembelajaran dinilai efektif untuk membantu peserta didik memperbaiki kemampuan

mereka secara bertahap (Waskito, Irzal, and Ya 2022). Melalui proses ini, santri dapat mengetahui bagian mana yang perlu ditingkatkan dan langsung mendapat kesempatan untuk memperbaikinya. Di samping itu, bimbingan semacam ini juga menggambarkan konsep scaffolding, yaitu bentuk dukungan sementara dari Pembina kepada santri bisa mencapai tingkat kompetensi yang lebih tinggi dari kemampuan awalnya (Doo, Bonk, and Heo 2020). Dalam konteks ini, pembina berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan terstruktur hingga santri mampu tampil mandiri dalam berdakwah.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi santri dalam mengasah kemampuan berbicara di depan umum adalah rasa gugup. Untuk mengatasi hal tersebut, para santri secara rutin dilibatkan dalam kegiatan yang menuntut mereka tampil di hadapan banyak orang, seperti saat acara pesantren yang diadakan di lapangan dengan dihadiri ratusan peserta. Latihan semacam ini tidak hanya melatih keterampilan teknis berbicara, tetapi juga menjadi sarana pembentukan ketahanan mental. Dalam hal ini, teori inoculation yang dikembangkan oleh McGuire menjadi relevan, karena menjelaskan bahwa paparan berulang terhadap situasi menegangkan dapat memperkuat daya tahan psikologis seseorang. Sebagaimana tubuh membentuk kekebalan setelah terpapar virus dalam dosis ringan, individu juga akan semakin tangguh secara mental setelah terbiasa menghadapi tekanan (Ananda and Hastini 2023). Dengan seringnya santri berlatih dalam kondisi nyata, kepercayaan diri mereka tumbuh, dan kemampuan untuk mengendalikan emosi serta berbicara dengan tenang di depan publik pun semakin meningkat. Santri yang mengikuti ekstrakulikuler jamiyah muballigin mengaku merasakan perkembangan yang signifikan dalam kemampuan berbicaranya. Yakni, merasa lebih percaya diri dan mampu menyampaikan materi dakwah secara lebih jelas dan terstruktur. Keterampilan ini tidak hanya penting dalam konteks dakwah formal, tetapi juga berguna dalam kehidupan sosial sehari-hari yang menuntut komunikasi yang efektif. Peningkatan ini menunjukkan keberhasilan integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pendidikan pesantren. Hal ini selaras dengan tujuan

pendidikan Islam dalam membentuk insan kamil manusia seutuhnya yang berilmu, berakhlak, dan mampu memberikan manfaat bagi masyarakat luas (Hariyadi et al. 2022).

Secara keseluruhan, proses pengembangan skill komunikasi dakwah pada santri melalui kegiatan ekstrakurikuler Jam'iyah Muballighin mencerminkan sebuah pendekatan pendidikan yang integrative memadukan aspek motivasional, pembelajaran praktis, dan pembinaan sosial. Melalui latihan rutin, evaluasi dari ustadz, serta paparan langsung dalam kegiatan ceramah, santri menunjukkan kemajuan signifikan dalam kemampuan berbicara dan menyampaikan pesan dakwah. Diperkuat oleh teori-teori pendidikan dan psikologi seperti Maslow, Bandura, Kolb, dan Vygotsky, kegiatan ini terbukti berkontribusi pada terbentuknya pendakwah muda yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga beretika dan siap terjun ke masyarakat.

D. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan ekstrakurikuler Jam'iyah Muballighin di Pondok Pesantren Riyadlush Sholihin merupakan strategi yang efektif dan sistematis dalam meningkatkan keterampilan komunikasi dakwah santri. Kegiatan ini tidak hanya memberikan ruang aktualisasi bagi santri untuk mengembangkan potensi *public speaking*, tetapi juga memperkuat pemahaman keilmuan agama yang menjadi dasar utama dakwah. Pola pelatihan yang terstruktur meliputi penyampaian materi, praktik langsung, evaluasi formatif, serta pendampingan dari para ustadz berkontribusi besar terhadap peningkatan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik santri. Santri dilatih untuk menyampaikan pesan dakwah dengan logis, menyentuh hati, dan sesuai dengan konteks audiens, sebagaimana ditegaskan dalam teori-teori komunikasi klasik dan kontemporer. Selain itu, motivasi internal, interaksi sosial yang mendukung, dan penggunaan sumber belajar digital juga turut memperkaya proses pembelajaran komunikasi dakwah. Meskipun terdapat tantangan seperti rasa gugup

dan kurangnya penguasaan materi, pendekatan pembinaan yang adaptif dan personal terbukti mampu mendorong kemajuan yang signifikan. Dengan demikian, kegiatan *Jam'iyah Muballighin* tidak hanya menjadi wadah pengembangan keterampilan komunikasi dakwah, tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter santri sebagai calon dai yang kompeten, santun, dan responsif terhadap dinamika masyarakat modern. Pendekatan integratif yang menggabungkan aspek spiritual, intelektual, dan sosial menjadikan program ini sebagai model edukatif yang relevan dan aplikatif dalam konteks pendidikan pesantren saat ini.

E. Daftar Rujukan

Abdurohman, Mohammad et al. 2024. "Menelaah Jihad Bagi Penuntut Ilmu: Kajian Tafsir Surat at-Taubah Ayat 122 Dan Analisis Pendidikan Pesantren." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 5(1): 27–34.

Ana, Ana Khoirunnisa, and Amalia Roiehana Shofa. 2023. "The Role of Social Media in Increasing the Relevation and Accessibility of Dakwah: Challenges and Strategies of Dakwah." 5(1): 41–50.

Ananda, Novela, and Hastini Hastini. 2023. "A Study on Self-Confidence Impact of ELF Students' Speaking." *Journal of General Education and Humanities* 2(3): 237–46.

Asakura, Kenta, Barbara Lee, Katherine Occhiuto, and Toula Kourgiantakis. 2020. "Observational Learning in Simulation-Based Social Work Education: Comparison of Interviewers and Observers." *Social Work Education* 41(3): 300–316.

Asmar, Afidatul, Nurhidayat Muh. Said, and Haidir Fitrah Siagian. 2023. "Islamic Boarding School and Journalistic Da'wah (Da'wah Writing Campaign Study)." 5(2): 59–81.

Assyakurrohim, Dimas, Dewa Ikhram, Rusdy A Sirodj, and Muhammad Win Afgani. 2022. "Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3(01): 1–9.

Astuti, Natalia Tri. 2016. "Pengaruh Penggunaan Teknik Drama Terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris." *Sap (Susunan Artikel Pendidikan)* 1(2).

Ato'ilah, Ibnu, Ahmad Munjin Nasih, and Dzulfikar Rodafi. 2022. "Pengajaran Fikih Lintas Mazhab Di Pondok Pesantren Lirboyo." *Intizar* 28(2): 111–23.

Aunul, Sofia, and Daniel Handoko. 2022. "Digital Religion: How Digital Immigrants Access Religious Content During Pandemic." *Islamic Communication Journal* 7(1): 77–88.

Chudzaifah, Ibnu, Muh. Muhyiddin, and Afroh Nailil Hikmah. 2021. "Esensi Dakwah Di Era Digital Dalam Menjawab Problematika Umat." *Tasamuh Jurnal Studi Islam* 13(2): 275–92.

Dewanti, Septinda Rima, and Zeti Novitasari. 2020. "Examining Guidance and Counseling Students Interpersonal Communication Skill Based on Semester Level." *Psychology Evaluation and Technology in Educational Research* 2(2): 129.

Doo, Min Young, Curtis J Bonk, and Heeok Heo. 2020. "A Meta-Analysis of Scaffolding Effects in Online Learning in Higher Education." *The International Review of Research in Open and Distributed Learning* 21(3).

Gallego, Ana, Louise McHugh, Markku Penttonen, and Raimo Lappalainen. 2021. "Measuring Public Speaking Anxiety: Self-Report, Behavioral, and Physiological." *Behavior Modification* 46(4): 782–98.

Hamzah, Hamzah, and Yanissya Oktavia. 2022. "Kemampuan Public Speaking Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Journal of Administration and Educational Management (Alignment)* 5(1): 75–86.

Hariyadi, Ahmad et al. 2022. "Islamic Education Shapes Pancasila Character Towards the Muslim Ummah in the Era of Globalization." *Anp Journal of Social Sciences and Humanities* 3(1): 42–47.

Hu, Qian. 2015. "Conducting Content Analysis of Documents in Network Research: A Review of Recent Scholarship." *Complexity Governance & Networks* 2(1): 83.

Husna, Nurul, and Munawarah Munawarah. 2018. "Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Di SMP." *Variabel* 1(1): 36.

Ilhamuddin, Muhammad Farid, Ainur Rifqi Rifqi, Vinda Maya

Setianingrum, and Najlatun Naqiyah Najlah. 2022. "Pelatihan Pengelolaan Media Sosial Sebagai Media Humas Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Mojo Kediri." *Transformasi Dan Inovasi Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1(2): 89–93.

irawan, Gusli bambang, and Anwar M Radiamoda. 2023. "Prophetic Communication: Implementation of Da'i Da'wah Strategies in the Millennial Era." *Ishlah Jurnal Ilmu Ushuluddin Adab Dan Dakwah* 5(2): 249–61.

Iskandar, Jamaluddin. 2021. "Untitled." *Al-Mishbah | Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi* 17(2): 221.

Janudin, Herman, Sagaf S Pettalongi, Saepudin Mashuri, and Nurdin Nurdin. 2024. "Transformative Leadership of School Principals in Improving the Quality of Islamic Religious Education State Senior High School in Palu City, Indonesia." *International Journal of Social Science and Human Research* 7(01).

Liani, Sulis, and Heni Novita Sari. 2023. "Students' Perception on Public Speaking Lecture for Their Speaking Ability." *Edumaspul - Jurnal Pendidikan* 7(2): 2047–57.

Mansir, Firman. 2022. "Problems of Islamic Religious Education in the Digital Era." *At Ta Dib* 17(2): 284.

Marzuki, Marzuki, Budi Santoso, and Muhammad Abdul Ghofur. 2021. "Penguatan Peran Pesantren Untuk Membangun Pertahanan Umat Islam Indonesia Di Era Society 5.0." *Prosiding Seminar Nasional Sains Teknologi Dan Inovasi Indonesia (Senastindo)* 3: 269–78.

Pransiska, Selvi, Dewi Purnama Sari, and Aida Rahmi Nasution. 2024. "Implementation of the Problem Based Learning (PBL) Model in Islamic Religious Education Learning and Its Implications for the Critical Thinking Ability of Students of SMAN 1 Rejang Lebong." *Islamika* 6(1): 346–62.

Royan, Raehan. 2022. "The REVITALIZATION OF RELIGIOUS MODERATION TO REALIZE THE CHARACTER OF MUSLIM UMMATAN WASATHAN IN THE ERA OF DIGITAL TRANSFORMATION." *Annual International Conference on Islamic*

Education for Students 1(1).

Rubawati, Efa. 2018. "Media Baru: Tantangan Dan Peluang Dakwah." *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)* 2(1).

Sainuddin, Ibnu Hajar. 2020. "Dakwah Di Era Sosial Media."

Samudera, Sahara Adjie. 2023. "Undang-Undang Pesantren Sebagai Landasan Pembaruan Pondok Pesantren Di Indonesia (Studi Kebijakan UU No. 18 Tahun 2019)." *Fahima* 2(2): 186–200.

Sari, Rini Eka, Flora Grace Putrianti, and Siti Wulandari. 2024. "Pelatihan Public Speaking Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Remaja Karang Taruna Dusun Klitak Magelang Jawa Tengah." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa* 2(2): 372–78.

Suhardi, Suhardi. 2024. "Dakwah Bi Al-Hal Agh. Sanusi Baco in Building Social Interaction With the Community." 1(3): 122–36.

Syi'arudin, Mohammad, Miftahuddin Miftahuddin, and Ruwandi Ruwandi. 2023. "Implementasi Pembelajaran Dakwah Pesantren Dan Implikasinya Terhadap Adversity Quotient Santri." *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6(7): 4816–4908.

Tabroni, Imam, Septian Pajar, Ahmad Raffi Maulana, and Lailatul Jalilah. 2023. "Peran Pesantren Modern Dalam Pengembangan Keterampilan Menjadi Generasi Bertalenta." 2(2): 87–92.

Tarigan, Fatin Nadifa, and Ahmad Nadhira. 2023. "Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Mahasiswa Dengan Project-Based Learning Berbasis Hots." *All Fields of Science Journal Liaison Academia and Sosiety* 3(2): 178–85.

Ulyawati, Mimin. 2020. "Kemampuan Komunikasi Matematis Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Ditinjau Dari Gaya Kognitif Field Dependent (FD)." *Kontinu Jurnal Penelitian Didaktik Matematika* 4(2): 125.

Waskito, Waskito, Irzal Irzal, and Kyaw Zay Ya. 2022. "The Adventure of Formative Assessment With Active Feedback in the Vocational Learning: The Empirical Effect for Increasing Students' Achievement." *Journal of Technical Education and Training* 14(1).

Wati, Nenden Lesmana et al. 2023. "Qualitative Research on Obstacles and Hesitates of Healthcare Students Before Public Speaking for Supporting Health Promotion." *International Journal of Nursing Information* 2(1): 7–12.

Wibowo, Adityo Permana, Donny Avianto, and Arief Hermawan. 2021. "Pelatihan Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Dakwah Bagi Penyuluh Agama Islam Di Masa Pandemi." *Kacanegara Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 4(2): 202.

Zafri, Nor Diyanah, Hajar Opir, and Amiratul Munirah Yahaya. 2023. "Dakwah Interaktif Terhadap Golongan Belia Melalui Media Sosial." 69–54 :(2)28 *مجلة إدارة و بحوث الفتاوى*.